

PENANAMAN NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN HINDU MELALUI METODE DHARMA TULA PADA RESIMEN MAHASISWA IAHN GDE PUDJA MATARAM

I Wayan Agus Gunada

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Korespondensi : gunadastahngpmataram@gmail.com

ABSTRACT

Student Regiment 909 Satya Padma Yowana with the motto Widya Castrena Dharma Siddha is an organization of student activity units at IAHN Gde Pudja Mataram. A Menwa organization must have the correcter attitude and character of leadership to be an example and an example for others. The attitudes and characteristics must be formed by planting leadership values in Hinduism. The concepts of leadership are not only in the theoretical state but must be part of the real action by all members of the Student Regiment. Hindu leadership contains the value of Hinduism that conditions the character of a leader to have noble morals and integrity. Data collection techniques employ observation of participants and library studies that analyze the activities of self-service to the community conducted by groups of lecturers. The data obtained is then analyzed to answer the problems carried out through Dharma Tula activities. Based on the results of the analysis obtained, Dharma Tula activities are one of the models and methods of learning in Hinduism through in-depth discussion activities. One of the values and concepts of leadership in Hindu teachings is Asta Brata which is the teaching of leadership taught by Sri Rama to Wibisana in the Ramayana epic. The results of this study aim to describe one of the community service activities, namely Dharma Tula. It is also expected to provide benefits to add insight and develop the character of Hindu leadership in members of the Student Regiment in particular. It can strengthen the understanding of leadership concepts in Hinduism for Hindus in general.

ABSTRAK

Resimen Mahasiswa 909 Satya Padma Yowana dengan semboyan Widya Castrena Dharma Siddha merupakan organisasi unit kegiatan mahasiswa di IAHN Gde Pudja Mataram. Sebagai sebuah organisasi Menwa harus memiliki sikap dan karakter kepemimpinan untuk dapat menjadi contoh dan teladan bagi orang lain. Maka untuk memiliki sikap dan karakter harus dibentuk melalui penanaman nilai-nilai kepemimpinan dalam agama Hindu, sehingga konsep-konsep kepemimpinan tersebut tidak hanya sekadar dalam tataran teori namun harus menjadi bagian dari tindakan nyata oleh segenap anggota Resimen Mahasiswa. Kepemimpinan Hindu mengandung nilai ajaran Hindu yang mengkondisikan karakter seorang pemimpin untuk memiliki akhlak mulia dan karakter integritas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan partisipan dan studi pustaka yang menganalisa kegiatan pengabdian kepada masyarakat mandiri yang dilakukan oleh kelompok dosen. Data yang didapat kemudian dianalisa untuk dapat menjawab permasalahan yang dilakukan dengan melaksanakan kegiatan Dharma Tula. Berdasarkan hasil analisa didapatkan hasil bahwa kegiatan Dharma Tula merupakan salah satu model dan metode pembelajaran dalam agama Hindu melalui kegiatan diskusi mendalam. Salah satu nilai dan konsep kepemimpinan dalam ajaran agama Hindu adalah Asta Brata yaitu ajaran kepemimpinan yang diajarkan oleh Sri Rama kepada Wibisana dalam wiracarita Ramayana. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat mandiri yaitu Dharma Tula. Diharapkan juga dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan, serta menumbuh kembangkan karakter kepemimpinan Hindu pada anggota Resimen Mahasiswa secara khusus, dan dapat menguatkan pemahaman mengenai konsep-konsep kepemimpinan dalam Hindu untuk umat Hindu secara umum.

Kata Kunci: *Dharma Tula*; Kepemimpinan; Karakter; Pengabdian; Hindu

PENDAHULUAN

Resimen Mahasiswa atau yang dikenal dengan istilah Menwa adalah organisasi dalam suatu unit kegiatan mahasiswa, umumnya selalu ada dalam setiap perguruan tinggi. Menwa sebagai salah satu organisasi kemahasiswaan ternyata bukan sekadar organisasi biasa, namun memiliki sejarah yang cukup panjang dalam perkembangan di Indonesia.

Sejarah Menwa bermula dari inisiasi Presiden pertama Republik Indonesia untuk membela kepentingan negara utamanya bertahan dari serangan penjajah yang ingin merusak kedaulatan bangsa, dengan harapan bahwa seluruh elemen bangsa salah satunya mahasiswa sebagai motor kemajuan bangsa dapat ikut mempertahankan kedaulatan bangsa dengan dikumandangkannya Trikora pada tahun 1961 dengan dimulainya dilatih pada mahasiswa sebagai salah satu komponen untuk mempertahankan bangsa (Faisal & Sulkipani, 2015).

Sejarah yang begitu panjang juga memberikan gambaran bahwa perkembangan dan pembentukan Menwa serta eksistensinya dalam sejarah perjalanan pergerakan kemerdekaan Indonesia cukup sentral dalam setiap pergerakan pada masa lampau dalam perjuangan melawan agresi-agresi militer oleh para penjajah. Sehingga keberadaan Menwa secara esensial tidak hanya sebagai sebuah organisasi kemahasiswaan, namun secara konseptual memiliki peran dalam usaha-usaha bela negara yang diamanatkan dalam Undang-undang Dasar 1945 (Rahmatika, Agung, & Pelu, 2019).

Resimen Mahasiswa 909 Satya Padma Yowana dengan semboyan “Widya Castrena Dharma Siddha” adalah unit organisasi kegiatan kemahasiswaan yang ada di Institusi Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram. Keberadaan Menwa di perguruan tinggi ini memiliki peran dan fungsi yang cukup sentral utamanya sebagai simbol upaya dan motivasi bela negara di dalam kampus sehingga ada suatu kesadaran betapa pentingnya kesiapsiagaan bela negara di dalam sivitas akademika.

Selain sebagai media bela negara, para anggota resimen mahasiswa yang bersatu dalam lingkup organisasi merupakan kader-kader pemimpin bangsa yang di masa depan diharapkan menjadi pionir-pionir kemajuan bangsa utamanya dalam upaya mempertahankan kedaulatan bangsa, sehingga dalam proses pembentukannya dirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Hindu sebagai dasar pemikiran dan landasan perilaku dalam kesehariannya. Ini dikarenakan dasar keilmuan dari institusi yang menaungi Resimen Mahasiswa 909 Satya Padma Yowana adalah keilmuan agama Hindu. Sehingga kepemimpinan sebagai salah satu konsepsi dalam setiap anggota selalu dipedomani berdasarkan ajaran sastra Hindu.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh kelompok Dosen dan UKM Menwa merupakan wujud implementasi keilmuan sebagai sumbangsih kepada masyarakat dalam kaitannya hubungan antara lembaga pendidikan tinggi dengan masyarakat sebagai pengguna hasil pendidikan. Sinergitas ini penting, di satu sisi sebagai bentuk tanggung jawab perguruan tinggi dalam mendiseminasikan ilmu-ilmu dan teori-teori pada proses pendidikan di lembaga pendidikan pada masyarakat, di sisi lain dengan keberadaan pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dalam ikut membangun dan membimbing sehingga terbangun kualitas sumber daya khususnya sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas. Karena seyogyanya *outcome* dari kegiatan pembelajaran, penelitian, dan termasuk pengabdian yang dilakukan perguruan tinggi adalah berupa manfaat yang dapat diterima secara universal (Herdiansah, 2020).

Satu program kerja dalam rangkaian kegiatan pengabdian ini adalah kegiatan *Dharma Tula*. Konsep *Dharma Tula* merupakan salah satu media atau metode pembelajaran agama Hindu yang menekankan kepada diskusi mendalam (Sutriyanti, Marsono, & Alit Supandi, 2019). *Dharma Tula* juga dapat dimaknai sebagai kegiatan berembung atau bertukar pikiran, tanya jawab sehingga terjadi

interaksi yang mendalam (Winaya, Mahendra, & Aryawan, 2017).

Kegiatan *Dharma Tula* ini merupakan rangkaian kegiatan yang berguna untuk dan menjadi solusi berkaitan dengan penanaman pemahaman mengenai konsep-konsep kepemimpinan dalam ajaran agama Hindu kepada segenap anggota resimen Mahasiswa 09 Satya Padma Yowana dan juga kepada masyarakat yang hadir pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan *Dharma Tula* dipilih karena memiliki manfaat yaitu sebagai bentuk diskusi yang mendalam melalui ceramah dan tanya jawab sehingga terjadi pertukaran dan transfer informasi sehingga setiap peserta dapat memaknai konsep-konsep dan tata nilai yang diberikan sehingga tidak sekadar menjadi angin lalu.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang relevan dengan konteks kegiatan *Dharma Tula* sebagai bentuk penanaman konsep kepemimpinan Hindu ditemukan beberapa literatur yang sesuai yaitu, *Dharma Tula* merupakan salah satu metode dalam bagian *sad dharma* pembelajaran agama Hindu yang memiliki model diskusi, tanya jawab mendalam (Sutriyanti et al., 2019). Salah satu konsep kepemimpinan dalam Hindu adalah *Asta Brata*, dalam prosesnya *Asta Brata* adalah pengetahuan penting bagi seorang pemimpin untuk dapat mengarahkan organisasi untuk mencapai tujuan dengan harapan terbentuknya komunikasi dan interaksi dalam setiap elemen organisasi (Sunny, 2018). Penerapan konsep kepemimpinan Hindu dalam pelaksanaan dan pergerakan roda suatu usaha sangat berperan dalam memberikan pengaruh yang positif dalam lingkungan (Sasmita, Erlinawati, & Yuniasih, 2019). Permasalahan dalam suatu organisasi khususnya dalam tata kelola pemerintahan yang kini kurang mendapat perhatian dan kepercayaan publik tentu harus dicarikan solusi salah satunya adalah penerapan model dan konsep kepemimpinan berlandaskan ajaran Hindu melalui konsep *sewaka dharma* yaitu pelayanan yang tulus ikhlas (Yasa, 2021).

Berdasarkan hasil analisa kepustakaan maka dapat disimpulkan bahwa dalam suatu

organisasi yang di dalamnya bertujuan untuk mewujudkan tujuan organisasi itu tentu harus dilakukan dengan tata kelola yang baik salah satunya penerapan konsep kepemimpinan dalam ajaran agama Hindu salah satunya yaitu *Asta Brata*. Penerapan konsep-konsep tersebut diyakini dapat menjadi solusi dalam memecahkan kepercayaan publik utamanya dalam tata kelola pemerintahan yang harus berlandaskan *sewaka dharma* sehingga terwujudnya konsep dharma agama dan dharma negara. Penanaman konsep-konsep tersebut dapat dilakukan dengan metode pembelajaran berbasis *sad dharma* salah satunya adalah *Dharma Tula*.

Resimen Menwa sebagai kader pemimpin masa depan wajib memiliki pengetahuan dan keterampilan serta pemahaman akan konsep-konsep kepemimpinan dalam Hindu untuk dapat menjadi solusi yang berpedoman dengan ajaran agama Hindu sebagai landasan dan tata nilai kehidupan. Sehingga penting diadakannya kegiatan *Dharma Tula* untuk menanamkan ajaran-tersebut melalui model diskusi mendalam sehingga tertanam baik dalam pikiran maupun hati setiap anggota Menwa untuk mengimplementasikan konsep tersebut ketika kelak menjadi pemimpin.

Secara pragmatis, kegiatan pengabdian dengan model *Dharma Tula* mengenai penanaman konsep kepemimpinan Hindu ini baik kepada anggota Resimen Mahasiswa 909 Satya Padma Yowana dan masyarakat yang hadir dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis untuk penguatan wawasan dan pemahaman untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat. Diharapkan pula dengan kegiatan *Dharma Tula* ini dapat mewujudkan harapan dan tujuan untuk membentuk generasi Menwa yang siap siaga dalam usaha-usaha bela negara dan di masa depan menjadi kader-kader pemimpin yang paham akan konsep kepemimpinan Hindu sehingga dapat menjadi pemimpin yang berkarakter dan berintegritas dalam melayani dan ikut mendukung kemajuan bangsa.

METODE

Penelitian ini merupakan hasil analisa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga jenis penelitian yang digunakan menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Konsep studi kasus mengacu kepada pendekatan penelitian kualitatif yang mengkaji suatu keadaan dan permasalahan pada suatu peristiwa pada satu waktu (Creswell, 2015). Studi kasus juga berupaya untuk menggambarkan fenomena pada suatu peristiwa atau kejadian (Nur'aini, 2020). Studi kasus dalam penelitian ini merujuk kepada kegiatan *Dharma Tula* berupa penyuluhan mengenai penanaman konsep-konsep kepemimpinan Hindu kepada anggota Resimen Mahasiswa dan masyarakat yang hadir dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat mandiri, untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, dan harapan dampak yang terjadi selama dan setelah kegiatan berakhir.

Berkaitan dengan metode penanaman dalam pembentukan Resimen Mahasiswa 909 Satya Padma Yowana IAHN Gde Pudja Mataram dilaksanakan dalam tiga tahapan yakni perancangan desain pelatihan atau pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang berlangsung selama pelatihan dilaksanakan dan setelah kegiatan dilakukan. Evaluasi dengan model ini bertujuan untuk tetap mengobservasi hasil pelatihan sehingga kegiatan pelatihan dengan berbagai materi yang diberikan dapat bersifat berkesinambungan dan berkelanjutan.

Terkait dengan desain pembelajaran dan pelatihan yang disusun dan dirancang lebih kepada pembelajaran langsung ini berfungsi untuk meningkatkan interaksi antara narasumber dengan peserta agar konteks-konteks keagamaan dapat diinternalisasi secara langsung sehingga konsep keagamaan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan namun transformasi pengetahuan menjadi sikap dan keterampilan yang bermuara pada pengembangan karakter.

World Economic Forum yang diselenggarakan pada tahun 2015 menjelaskan bahwa dalam proses kehidupan kini terdapat tiga kompetensi atau kecakapan yang harus

dimiliki oleh setiap individu yaitu Literasi Dasar, Kompetensi dan Karakter (Atmazaki et al., 2017). Ini menandakan bahwa untuk membentuk individu yang dewasa baik secara intelektual, emosional dan spritualnya tidak hanya harus kompeten dalam suatu bidang, namun harus juga cakap dan kuat akan literasi dan memiliki karakter yang baik.

Maka, berkaitan dengan proses pendidikan dan pembelajaran harus didesain semaksimal mungkin sehingga peserta didik memiliki kecakapan yang tidak parsial namun menyeluruh, melalui perancangan desain pembelajaran yang efektif dan efisien serta mendukung karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Setyosari, 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut maka, dalam kegiatan *Dharma Tula* sebagai metode pembelajaran keagamaan Hindu harus didesain sedemikian rupa untuk menciptakan suasana belajar yang mendalam dan religius, adapun secara umum desain *Dharma Tula* dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan pembelajaran secara umum adalah agar Resimen Mahasiswa 909 Satya Padma Yowana memahami dan mengetahui konsep-konsep kepemimpinan Hindu sebagai salah satu usaha kesiapsiagaan bela negara, sehingga anggota Menwa dapat menjadi kader-kader pemimpin yang berkarakter.
- 2) Metode kegiatan pembelajaran dilakukan dengan model *Dharma Tula*, yaitu metode pembelajaran diskusi yang mendalam antara narasumber dengan peserta.
- 3) Materi yang disampaikan berkaitan dengan konsep kepemimpinan *Asta Brata* yang dikorelasikan dengan tujuan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri.
- 4) Proses pelaksanaan kegiatan *Dharma Tula* dilakukan dengan narasumber memberikan transfer pengetahuan kepada para peserta kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab yang mendalam, dan kemudian diakhiri dengan persembahyangan bersama.
- 5) Evaluasi dilakukan dengan model pengamatan secara langsung dengan

melihat sejauh mana peserta *Dharma Tula* memahami materi-materi kepemimpinan yang di diskusikan dengan model tanya jawab.

Metode pembelajaran yang dirancang dikembangkan untuk penguatan pengetahuan kepemimpinan dalam tataran praktik bagi anggota Resimen Mahasiswa. Hal ini penting agar terbentuk kader-kader pemimpin yang tidak bersifat konservatif dan lokalitas hanya pada satu komunitas tertentu, apalagi semboyan bangsa Indonesia adalah *Bhineka Tunggal Ika* yang bermakna berbeda-beda namun satu, perbedaan bukan penghalang persatuan tetapi menjadi modal persatuan dan kemajuan bangsa.

Melalui kepemimpinan Hindu yang bersifat universal dapat membentuk kader-kader pemimpin yang lahir dari anggota-anggota Resimen Mahasiswa 909 Satya Padma Yowana yang nasionalis dan berkarakter akhlak mulia serta selalu menjunjung tinggi integritas dalam setiap perannya. Agar konsep *dharma* agama dan *dharma* negara dapat berjalan seiring seirama sebagai bagian dari upaya untuk membangun bangsa yang memiliki karakter dan daya saing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan kajian kepustakaan mengenai kegiatan *Dharma Tula* dalam rangka penyuluhan mengenai penanaman konsep kepemimpinan Hindu maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konsep Kepemimpinan *Asta Brata* dalam Ajaran Agama Hindu

Agama Hindu secara tekstual dan kontekstual kaya akan konsep, nilai dan ajaran suci yang tidak hanya sekadar pada tataran teori namun juga sangat bermanfaat dalam tataran praktik. Konsep ajaran agama Hindu tidak hanya sekadar mengandung ajaran-ajaran untuk menghormati Tuhan melalui persembahan-persembahan suci dalam tataran bhakti, namun ajaran agama Hindu melandasi seluruh seluk beluk kehidupan umatnya, dari sisi kehidupan yang sederhana sampai

dengan sisi kehidupan manusia yang kompleks.

Oleh karenanya ajaran agama Hindu tidak saja dimaknai sebagai aturan, namun juga sebagai pedoman berkehidupan sesama manusia, kepada Tuhan bahkan kepada alam semesta. Ajaran agama Hindu adalah dasar kehidupan, pandangan Hidup dan menjadi semboyan bagi umatnya karena Hindu adalah Sanatana Dharma yaitu kebenaran yang abadi (Wijaya, 2010).

Salah satu pedoman dan landasan dari sisi kehidupan manusia yang diajarkan dalam agama Hindu adalah *Asta Brata* sebagai pedoman dan konsep kepemimpinan dalam ajaran agama Hindu. Konsep kepemimpinan dalam *Asta Brata* bukan hanya sekadar teori yang harus diketahui dan dipahami namun harus menjadi spirit dalam berwacana, berperilaku dan berpikir bagi seorang pemimpin dalam ajaran agama Hindu (Yasini, 2014).

Yasasusastra (2011) dalam (Floriana & Rostiana, 2018) menyebutkan bahwa konteks kepemimpinan dalam kebudayaan jawa berbeda makna dalam teori-teori modern, ini disebabkan karena konteks pemimpin dan kepemimpinan dalam budaya jawa menekankan kepada prinsip keagungan dan sakral yang merupakan anugerah dari Tuhan.

Asta Brata sendiri berakar dari kata 'asta' yang bermakna delapan, dan 'brata' yang bermakna perilaku, dasar. Sehingga ajaran *Asta Brata* dapat diartikan sebagai delapan perilaku atau delapan dasar yang harus dipedomani oleh seorang pemimpin, secara tekstual ajaran *Asta Brata* sendiri merupakan konsep-konsep kepemimpinan yang diajarkan oleh Sri Rama kepada Bharata dan Wibisana dalam Wiracarita Ramayana, mengenai pentingnya seorang pemimpin untuk dapat mengendalikan diri dengan jalan memaknai perilaku para dewa dalam tata kelola pemerintahan yang sedang dipimpinya (Sudarmiati, 2020).

Kedelapan bentuk perilaku, dasar, pedoman dan pengendalian seorang pemimpin diantaranya *Indra Brata* yaitu seorang pemimpin dalam memimpin harus mementingkan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakatnya, *Yama Brata* bahwa seorang pemimpin harus menjadi teladan dalam menegakkan dharma, melaksanakan peraturan dan hukum sehingga dapat berperilaku adil dan bijaksana bagi masyarakatnya. *Surya Brata* adalah seorang pemimpin menjadi teladan yang adil dan seimbang yang bijaksana bagi rakyatnya, *Chandra Brata* memiliki makna agar seorang pemimpin memiliki kebesaran hati dan jiwa sehingga memberikan ketenteraman bagi masyarakatnya, *Bayu Brata* dimaknai sebagai seorang pemimpin harus memahami dan mengetahui segala permasalahan, kesulitan, dan penderitaan yang terjadi di dalam masyarakat yang dipimpinnya agar dapat mengambil suatu solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, *Kuwera Brata* bermakna seorang pemimpin dalam kepemimpinannya harus bijaksana dalam mengelola segala bentuk harta negaranya untuk kesejahteraan dan kemajuan rakyatnya, *Baruna Brata* maknanya seorang pemimpin mampu dan dapat menghilangkan dan memberantas segala penyakit yang menjadi sebab penderitaan rakyat, dan *Agni Brata* bermakna bahwa seorang pemimpin harus mampu memotivasi dan mendorong rakyatnya memiliki jiwa kebajikan dan semangat bagi dirinya dan rakyatnya (Sastrawan, 2020).

Maka ajaran kepemimpinan *Asta Brata* merupakan konsepsi penting dalam tata kelola pemerintahan atau organisasi yang harus dipahami dan diimplementasikan bagi seorang pemimpin. Konsep ini mengajarkan untuk seorang pemimpin wajib mempunyai perilaku dan pedoman sebagaimana para dewa, sehingga dalam menjalankan kepemimpinannya memiliki

karakter yang berintegritas, berakhlak mulia dan religius sehingga motivasinya adalah untuk keadilan, dan kesejahteraan rakyat ataupun bawahan yang dipimpinnya, lepas dari kepentingan pribadi untuk menciptakan tata kelola organisasi dan pemerintahan yang baik.

b. Pelaksanaan *Dharma Tula* Penanaman Nilai dan Konsepsi Kepemimpinan Hindu

Sebagaimana rekomendasi World Economic Forum pada tahun 2015 mengenai tiga kecakapan hidup yang harus dimiliki salah satunya adalah karakter (Helaluddin, 2019). Ini menandakan bahwa individu tidak hanya harus pakar dalam suatu bidang ilmu namun juga harus berkarakter.

Dalam konsep pendidikan dan pembelajaran agama Hindu yang menekankan kepada aspek material bahwa pendidikan adalah berupaya untuk menjadikan seseorang ahli dalam bidangnya, dan juga pendidikan keagamaan Hindu berupaya untuk menjadi media penguatan kesadaran akan kesejatiannya (Paramartha & Yasa, 2017). Maka salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran agama Hindu adalah *sad dharma* salah satunya model *Dharma Tula* (Sudana & Aryantari, 2020).

Dharma Tula merupakan kegiatan diskusi mendalam yang berguna sebagai metode dan media berdiskusi mengenai konsep-konsep ajaran suci Hindu, melalui tanya jawab yang mendalam dan saling bertukar pikiran. Metode ini juga sangat baik untuk memperkuat pemahaman dan penanaman nilai-nilai suci sehingga timbul penguatan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu.

Kegiatan *Dharma Tula* sebagai rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat Mandiri ini dilaksanakan berlokasi di Pura Gunung Jamintura di atas bukit yang tepatnya berada di Dusun Rincung, Desa Banyu Urip, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang diikuti

oleh kelompok dosen, anggota Resimen Mahasiswa 909 Satya Padma Yowana, perwakilan UKM IAHN Gde Pudja Mataram, dan masyarakat.

Dalam kegiatan *Dharma Tula* untuk penanaman nilai dan konsep ajaran kepemimpinan Hindu dilakukan dalam beberapa langkah yaitu pertama dilakukan dengan menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” seperti yang terlihat pada **Gambar 1**.

Menyanyikan lagu “Indonesia Raya” sangat penting sebagai upaya penanaman akan kecintaan dan kebanggaan sebagai rakyat Indonesia. Menyanyikan lagu “Indonesia Raya” bukan hanya sekadar simbol, namun melalui lagu “Indonesia Raya” seluruh peserta diharapkan untuk dapat membangun kesadaran akan pentingnya cinta tanah air, nasionalisme dan membangun sikap patriotisme.

Apalagi Resimen Mahasiswa sebagai salah satu organisasi kemahasiswaan sebagai media penguatan kesadaran kesiapsiagaan bela negara tentu harus memiliki kemauan dan kemampuan dalam mencintai tanah airnya. Sehingga terbentuk keseimbangan pelaksanaan dharma agama dan dharma negara.



Sumber: I Made Ardika Yasa

Gambar 1. Menyanyikan lagu “Indonesia Raya”

Setelah menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dilanjutkan dengan kegiatan kedua yaitu *Dharma Tula* yang dilakukan oleh lima orang narasumber dengan peserta yang diantaranya anggota Resimen Mahasiswa, undangan dari perwakilan unit kegiatan mahasiswa IAHN Gde Pudja Mataram, dan masyarakat umum yang turut serta dalam kegiatan pengabdian

kepada masyarakat seperti yang terlihat pada **Gambar 2** dan **3**.

Materi pertama disampaikan mengenai konsep dan implementasi ajaran suci kepemimpinan Hindu *Asta Brata* sebagai ajaran luhur yang masih relevan untuk dapat diimplementasikan oleh calon dan kader-kader kepemimpinan di masa depan. Konsep ajaran *Asta Brata* tidak hanya bersifat lokal demi kepentingan umat Hindu, namun konsep kepemimpinan Hindu bersifat universal lepas dari kepentingan golongan tertentu. Karena secara tekstual dan kontekstual ajaran ini secara esensi mengajarkan pentingnya integritas, akhlak mulia dan religiusitas seorang pemimpin baik dalam menjalankan tata kelola pemerintahan dan dalam memutuskan sebuah kebijakan yang berpengaruh luas tanpa memandang apa agamanya, golongan dan sebagian demi keputusan yang adil seadil-adilnya. Setelah materi disampaikan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab oleh peserta dengan narasumber.



Sumber: I Made Ardika Yasa

Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Narasumber



Sumber: I Made Ardika Yasa

Gambar 3. Diskusi dan Tanya Jawab antara Narasumber dengan Peserta

Kegiatan terakhir yang dilakukan adalah realisasi pemahaman dan implementasi religiusitas dalam konsep Tri Hita karena yaitu parhyangan. Konsep parhyangan memiliki makna pembangunan hubungan yang harmonis kepada Tuhan yang menciptakan seluruh alam semesta (Windhu et al., 1985).

Salah satu usaha melakukan hubungan yang harmonis adalah melaksanakan persembahyangan bersama untuk memohon keselamatan alam semesta, agar pula dianugerahkan sinar suci, pengetahuan seperti yang terlihat pada **Gambar. 4.**

Menjadi seorang pemimpin dalam konsep kepemimpinan Hindu tidak hanya sekadar menjadi pemimpin, namun harus memiliki karakter religius yang didasarkan akan konsep dan ajaran agama Hindu. Ini menjadi penting, karena dengan persembahyangan sebagai usaha membangun hubungan yang harmonis kepada Tuhan juga secara prinsip adalah penguatan dan internalisasi nilai karakter Hindu sehingga dengan rajin untuk melaksanakan persembahyangan atau dalam istilah Hindu Bali yaitu *mebhakti* atau *muspa*, maka perlahan-lahan akan membangun kesadaran dan karakter religiusitas pada seluruh peserta yang hadir.

Ini berguna untuk membangun kesadaran diri dan peningkatan pemahaman dan pelatihan diri agar dapat memiliki karakter kepemimpinan yang berakhlak mulia, berintegritas dan religius yang berpedoman kepada ajaran agama Hindu.



Sumber: I Made Ardika Yasa

Gambar 4. Persembahyangan bersama untuk meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data mengenai pentingnya pemahaman dan pengetahuan akan konsepsi-konsepsi kepemimpinan Hindu bagi anggota Resimen Mahasiswa 909 Satya Padma Yowana, perwakilan anggota UKM IAHN Gde Pudja Mataram, dan masyarakat umum yang hadir dalam kegiatan pengabdian masyarakat mandiri melalui kegiatan *Dharma Tula* yang berlokasi di Pura Gunung Jamintura maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu bahwa Resimen Mahasiswa sebagai organisasi kemahasiswaan merupakan kader-kader pemimpin masa depan yang harus memahami pentingnya konsep kepemimpinan yang berintegritas. Konsep kepemimpinan Hindu *Asta Brata* sebagai salah satu ajaran kepemimpinan sangat relevan diajarkan, dipahami, dan dilaksanakan baik oleh anggota resimen Mahasiswa dan masyarakat yang hadir.

Konsep kepemimpinan *Asta Brata* merupakan ajaran suci dan luhur mengenai pentingnya seorang pemimpin dapat mencontoh kebijaksanaan para dewa dalam agama Hindu, sehingga terbentuk pemimpin yang memiliki karakter khususnya karakter religius, berintegritas, berakhlak mulia dalam memimpin, mengambil keputusan sehingga adil, arif dan bijaksana. Model *Dharma Tula* sebagai kegiatan diskusi yang mendalam merupakan salah satu metode pembelajaran agama Hindu yang cocok untuk dijadikan

metode penanaman konsep-konsep ajaran agama Hindu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih disampaikan kepada lembaga IAHN Gde Pudja Mataram yang telah memberikan izin pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mandiri kelompok dosen dan mahasiswa sebagai pelaksanaan dharma Pengabdian pada Tri Dharma Perguruan Tinggi. Terima kasih pula disampaikan kepada seluruh masyarakat dan peserta pengabdian yang telah ikut serta berpartisipasi mendukung keseluruhan acara sehingga dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan. Tidak lupa juga kepada seluruh panitia Dosen dan Anggota Resimen Mahasiswa 909 Satya Padma Yowana sebagai pelaksana kegiatan diucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, Ali, N. B. V., Muldian, W., Miftahussururi, Hanifah, N., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (1st ed.; L. A. Mayani, ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan* (3rd ed.; Saifuddin Zuhri Qudsy, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, E. El, & Sulkipani. (2015). Penguatan Organisasi Resimen Mahasiswa (Menwa) untuk Membangun Kesadaran Bela Negara Mahasiswa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 127–135. <https://doi.org/10.36706/jbti.v2i2.4582>
- Floriana, I., & Rostiana. (2018). Peran Kepemimpinan hasta Brata Pada Konteks Perusahaan BUMN dan Perusahaan Swasta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(2), 587–596. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i2.1699>
- Helaluddin. (2019). Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Pendais*, 1(1), 44–55.
- Herdiansah, A. G. (2020). PENGEMBANGAN POTENSI KEWIRAUSAHAAN DENGAN PRINSIP PENTA HELIX DI DESA MARGAMEKAR KABUPATEN SUMEDANG. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 539–547. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.31078>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: Lntformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Paramartha, W., & Yasa, I. W. S. (2017). Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron. *Mudra*, 32(1), 131–140. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.92>
- Rahmatika, A. A., Agung, L., & Pelu, M. (2019). ANALYSIS OF GENERAL SOEDIRMAN'S STRUGGLE VALUES IN THE BASIC EDUCATION OF STUDENT REGIMENT TO IMPROVE THE STATE DEFENSE AWARENESS OF STUDENT ACTIVITY UNIT CORPS MAHASISWA SIAGA BATTALION 905 JAGAL ABILAWA. *Jurnal CANDi*, 19(1), 15–28.
- Sasmita, I. A., Erlinawati, N. W. A., & Yuniasih, N. W. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Hindu dan Pengetahuan Akuntansi terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Pemoderasi pada Industri Kecil dan Menengah di Kota Denpasar. *Juima*, 9(2), 1–7. <https://doi.org/10.36733/juima.v9i2.548>
- Sastrawan, K. B. (2020). Menggagas Kepemimpinan Berlandaskan Ajaran Asta Brata dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 55–64.
- Setyosari, P. (2020). *Desain Pembelajaran* (1st ed.; Bunga Sari Fatmawati, ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudana, I. W., & Aryantari, K. D. A. (2020). PENERAPAN METODE SAD DHARMA PENYULUHAN AGAMA HINDU PADA MASA PANDEMI

- COVID-19. *Dharma: Jurnal Penerangan Hindu*, 1(1), 10–19.
- Sudarmiati, N. (2020). LANDASAN AJARAN ASTA BRATA DALAM KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SMA N 7 LUWU TIMUR. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 221–232.
- Sunny, M. P. (2018). PENTINGNYA PENERAPAN ETIKA KEPEMIMPINAN HINDU DI BALI BERLANDASKAN ASTA BRATADENGAN BERBASIS TRI HITA KARANA. *Vidya Mertta*, 1(2), 84–93.
<https://doi.org/10.32795/vw.v1i2.192>
- Sutriyanti, N. K., Marsono, M., & Alit Supandi, I. N. (2019). Sad Dharma As A Learning Method Of Hindu Religious Education And Character Of 2013 Curriculum In SMP Gurukula Bangli. *Vidyottama Sanatana*, 3(1), 109.
<https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v3i1.650>
- Wijaya, A. A. P. S. (2010). *Saya Bangsa Beragama Hindu* (1st ed.; I Ketut Donder, ed.). Surabaya: Paramita.
- Winaya, I. M. A., Mahendra, P. R. A., & Aryawan, I. W. (2017). EFEKTIFITAS PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA PESERTA PASRAMAN KILAT TINGKAT DASAR DI DESA PAKRAMAN SELANBAWAK, KECAMATAN MARGA, KABUPATEN TABANAN, BALI. *Widya Accarya*, 8(2), 1–16.
<https://doi.org/10.46650/wa.8.2.566.%25p>
- Windhu, I. B. O., Ardana, D. P., Simpen AB, I. W., Taro, M., Wardana, P. N., Purnatha, P. M., ... Ranuara, I. B. A. (1985). *Bangunan Tradisional Bali Serta Fungsinya* (1st ed.; I. G. B. N. Pandj, M. Bandem, B. N. Putra, G. W. Cidra, & I. B. Raka, eds.). Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Yasa, P. D. (2021). Teologi Kepemimpinan Hindu: Kepemimpinan Berlandaskan Ketuhanan. *Khazanah Theologia*, 3(1), 13–24.
<https://doi.org/10.15575/kt.v3i1.10257>
- Yasini, K. (2014). IMPLEMENTASI AJARAN ASTA BRATA DI PARISADA HINDU DHARMA INDONESIA (PHDI) KOTA PALU. *Widya Genitri*, 6(1), 11–16.